BAB II

BIOGRAFI FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN IBNU KATHĪR

A. Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī

1. Riwayat Hidup Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Imām al-Rāzī nama aslinya adalah Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥusain bin 'Alī al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī al-Qarashī al-Bakrī.[1] Term al-Bakrī di akhir namanya, merupakan nisbah kepada Abū Bakr al-Ṣiddīq, di mana jika diruntut silsilah keturunannya, akan bersambung sampai kepada khalifah pertama, Abū Bakr al-Ṣiddīq r.a.[2] Di kalangan para penulis biografi Imām al-Rāzī, terdapat perbedaan mengenai penyebutan nama setelah kakeknya, al-Ḥusain.

Al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M) menulis dalam kitabnya, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* sebagaimana tersebut di atas, al-Ḥusain bin 'Alī. Sedangkan penulis lain seperti sejarawan Islam terkenal, Ibn Khallikān[3] (w. 681 H) dalam kitabnya, *Wafayāt al-A'yān* menulis al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin

---

[1] Silsilah keturunannya ini sesuai dengan yang tertera dalam al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H/1983 M), 100.

[2] Shams al-Dīn Muḥammad bin 'Alī al-Dāwudī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1392 H/1972 M), 216. dan al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, 100.

[3] Dalam penyebutan lafal Ibn Khallikān ini terdapat tiga versi. *Pertama*, Ibn Khullakān (dengan menḍamahkan huruf khā' dan memfatḥahkan huruf lām yang bershiddah) seperti diungkapkan al-Khuwānasārī dalam kitabnya *Rauḍāt al-Jannāt*. *Kedua*, Ibn Khillikān (dengan mengkasrahkan huruf khā' dan huruf lām yang bershiddah) seperti diungkapkan al-Zabīdī dalam kamusnya, *Tāj al-'Arūs*, ketika membahas term khalaka. *Ketiga*, Ibn Khallikān (dengan memfatḥahkan huruf khā' dan mengkasrahkan huruf lām yang bershiddah) seperti diungkapkan al-Nu'aimī, dengan dasar, karena ia sendiri melihat tulisan tangan penulis *Wafayāt al-A'yān* seperti itu. Lihat Ḥasan Shamaisānī, *Shams al-Dīn Ibn Khallikān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1990 M), 27. Penulis dalam tesis ini ketika menyebutkannya, memilih yang terakhir, karena dasarnya lebih kuat, di mana al-Nu'aimī melihat sendiri tulisan tangan Ibn Khallikān dalam kitabnya, *al-Wafayāt* tertulis dan terbaca dengan Ibn Khallikān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Alī.[4] Bahkan penulis kitab *Siyar A‘lām al-Nubalā’* menyebutkannya hanya sampai nama kakeknya al-Ḥusain, setelah itu langsung menyebutkan kabilahnya, al-Qurashī al-Bakrī al-Ṭabrastānī.[5] Kemudian semua penulis biografinya menyebutkan kakeknya al-Rāzī bernama al-Ḥusain bin al-Ḥasan, kecuali penulis kitab, *Ṭabaqāt al-Shāfi‘iyyah al-Kubrā* yang menulis terbalik yakni kakeknya bernama al-Ḥasan bin al-Ḥusain.[6]

Budaya bangsa Arab khususnya dimasa al-Rāzī, memandang banyaknya julukan (*kun-yah*) atau gelar (*laqab*) diperoleh seseorang merupakan pertanda kemuliaan orang tersebut. Dengan kata lain, kepopuleran seseorang ditandai dengan banyaknya julukan yang disandangnya. Al-Rāzī adalah seorang terhormat dan mempunyai banyak julukan yang diberikan oleh masyarakat pada masanya. Di antara julukannya ialah Abū ‘Abd al-Allāh,[7] Abū al-Faḍl,[8] Abū al-Ma‘ālī,[9] Ibn al-Khaṭīb,[10] al-Fakhr ibn al-Khaṭīb,[11] dan Ibn Khaṭīb al-Rayy.[12]

---

[4] Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān* (Beirut: Dār al-Thaqāfah, t.th.), 248.

[5] Shams al-Dīn al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1412 H/1992 M), 500-501.

[6] Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi‘iyyah al-Kubrā* (Mesir: Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalibī, t.th.), 81.

[7] Ibn Qāḍī Shuhbah (Taqī al-Dīn Abū Bakr bin Aḥmad bin Qāḍī Shuhbah), *Ṭabaqāt al-Fuqahā’ al-Shāfi‘iyyah* (Kairo: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, t.th.), 381.

[8] al-Qiṭfī (Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Yūsuf), *Tārikh al-Ḥukamā* (Baghdād: Makatabah al-Musannā, 1903), 291.

[9] Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2001 M), 57.

[10] Ibn Khaldūn (‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Khaldūn al-Haḍramī), *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H/1993 M), 369.

[11] Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/1996 M), 504.

[12] Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 57. dan Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi‘iyyah al-Kubrā*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana banyaknya julukan yang diberikan kepada sosok al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī, demikian juga gelarnya bervariatif. Gelar-gelar yang disandang al-Rāzī ialah al-Imām,[13] Shaikh al-Islām,[14] Fakhr al-Dīn,[15] Fakhr al-Dīn al-Rāzī,[16] Fakhr al-Rāzī Khaṭīb al-Rayy[17] dan digelari juga dengan Imām al-Rāzī.[18] Banyaknya julukan dan gelar yang dianugerahkan padanya menunjukkan ia seorang yang disegani dan dihormati karena kedalaman ilmunya dan kemuliaan akhlaknya.

Berkenaan dengan gelar-gelar yang disandanganya, al-'Imārī memberikan komentar sebagai berikut:

> Gelar Syaikh al-Islam, merupakan gelarnya di Harāh.[19] Sedangkan gelar *al-Imām* populer dan disandangnya ketika masih hidup. Adapun gelar al-Rāzī lebih populer setelah wafatnya, demikian juga gelar Fakhr al-Dīn. Lain halnya dengan gelar kombinasi (*muzdawij*) yaitu Fakhr al-Dīn al-Rāzī, gelar ini populer pada masa

---

[13] Ḥājī Khalīfah (al-Maulā Muṣṭafā bin 'Abd al-Allāh al-Rūmī al-Ḥanafī), Kashf *al-Ẓunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), 612.

[14] George Ṭarābīshī, *Mu'jam al-Falāsifah* (Beirut: Dār al-Ṭalī'ah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr,1987), 288.

[15] al-Ṣafadī (Ṣalāḥ al-Dīn Khalīl bin Aibak), *Kitāb al-Wāfī bi al-Wafayāt* (Bapistedn: Dār al-Nashr Praitrstaiz, 1394 H/1974 M), 248.

[16] Ignaz Goldizher, *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmī* dibahasa Arabkan oleh 'Abd al-Ḥalīm al-Najjār (Beirut: Dār Iqra', 1403 H/1983 M), 146.

[17] Ibn Taghrī Bardī (Jamāl al-Dīn Abū al-Maḥāsin Yūsuf bin Taghrī Bardī), *al-Nujūm al-Zākhirah fī Mulk Miṣr wa al-Qāhirah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1992 M), 29.

[18] Ibn al-Asīr (Abū al-Ḥasan 'Alī bin Abū al-Karam Muḥammad bin Muḥammad 'Abd al-Karīm), *al-Kāmil fī al-Tārikh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M), 262.

[19] Harāh adalah sebuah kota besar dan terkenal di Khurasān. Lihat Yāqūt (Shihāb al-Dīn Abū 'Abd al-Allāh Yāqūt bin 'Abd al-Allāh al-Hamawī al-Baghdādī), *Mu'jam al-Buldān* (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakangan, namun kepopulerannya telah mendominasi gelar-gelarnya yang lain.[20]

Khusus dengan gelarnya *Shaikh al-Islām*, Ibn Khallikān meriwayatkan sebagai berikut:

Di kota Harāh al-Rāzī mengadakan forum *mudhākarah* (diskusi) besar-besaran yang dihadiri oleh sejumlah ulama dari berbagai madhab dan paham-paham kegamaan lainnya.[21] Dari peserta yang hadir banyak yang bertanya kepadanya tentang berbagai hal. Berkat kedalaman dan keluasan ilmunya, ia mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya dengan jawaban yang memuaskan, sehingga tidak sedikit dari madhab-madhab dan paham-paham keagamaan seperti kelompok al-Karāmiyyah[22] yang menyadari kekeliruannya,[23] dan kembali kedalam paham Ahl al-

---

[20] al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 12-16.

[21] Menurut informasi dari Ibn Kathīr (w. 774 H) bahwa yang menghadiri forum diskusinya bukan hanya dari kalangan agamawan dan masyarakat umum saja, tetapi dihadiri oleh kalangan pejabat pemerintah, menteri-menteri dan raja-raja. Lihat Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 57. dan Ṭāha 'Abd al-Ra'ūf Sa'd dan Muṣṭafā al-Harawī, *Muqaddimah I'tiqādāt Firaq al-Muslimīn wa al-Mushrikīn li al-Rāzī* (Kairo: Makatabah Kuliyyāt al-Azhariyyah, 1398 H/1978 M), 6.

[22] Term al-Karāmiyyah menurut penjelasan Ibn al-Asīr dalam kitabnya, *al-Lubāb fī Taḥdhīb al-Ansāb*, dibacanya al-Karrāmiyyah (memfatḥahkan huruf kāf dan huruf rā' yang bershiddah). Tetapi menurut penjelasan dari salah seorang tokoh kelompok ini, yang bernama Muḥammad bin al-Haisham, yang benar dibacanya adalah al-Karāmiyyah (tanpa menshiddahkan huruf rā'). Lihat Suhair Muḥammad Mukhtār, *al-Tajsīm 'inda al-Muslimīn Madhhab al-Karāmiyyah* (Kairo: Jāmi'ah al-Azhar, 1971) 50. Penulis dalam tesis ini ketika menuliskannya mengikuti pendapat al-Haisham, dasarnya lebih kuat, karena ia seorang tokoh dari kelompok al-Karāmiyyah tersebut.

[23] Kelompok al-Karāmiyyah ialah pengikut Abū 'Abd al-Allāh Muḥammad bin Karām (w. 255 H/861 M) yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki tubuh seperti manusia. Jumlah pengikutnya di Khurasan saja lebih dari 20.000 orang dan tidak kurang dari sejumlah itu pengikutnya di Palestina. Lihat al-Shahrastānī (Abū al-Fatḥ Muḥammad 'Abd al-Karīm), *al-Milal wa al-Niḥal* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 108. Mereka pun berpendapat bahwa membuat hadis palsu (*mauḍū'*) hukumnya boleh asalkan untuk kepentingan Islam (*targhīb* dan *tarhīb*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah wa al-Jamā'ah. Maka berkat kepiawaiannya al-Rāzī dinobatkan sebagai *Shaikh al-Islām* (tokoh Islam).[24]

Berkenaan dengan tahun kelahiran al-Rāzī, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama yang menulis biografinya. Sebagian literatur menyebutkan ia dilahirkan di Rāy[25] pada tanggal 25 Ramaḍān tahun 544 H/1150 M, seperti yang dikemukakan oleh Ibn Khallikān,[26] sedangkan lainnya seperti Tāj al-Dīn al-Subkī[27] menyebutkan tahun kelahirannya adalah 543 H/1149 M. Namun penulis cenderung kepada pendapatnya Ibn Khallikān yang menyebutkan tahun 544 H, karena selain ia dinilai lebih cermat dan akurat terbukti mampu menyebutkan hari dan bulan kelahirannya, hal ini didukung oleh informasi dari al-Rāzī bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah Q.S. *Yūsuf* (12): 42 berikut ini:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu". Maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada

---

Baca: Maḥmūd al-Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Surabaya: al-Haramain, 1405 H/1985 M), 92.

[24] Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān*, 250. dan al-Ṣafadī, *Kitāb al-Wāfī bi al-Wafayāt*, 254.

[25] Rāy adalah sebuah kota yang terkenal di Iran yang berdekatan dengan Teheran. Lihat al-Bakrī ('Abd al-Allāh bin 'Abd al-'Azīz al-Andalusī), *Mu'jam ma ista'jam min Asmā' al-Bilād wa al-Mawāḍi'* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, t.th.), 690.

[26] Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān*, 252.

[27] Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.[28]

Ia sendiri mengatakan berusia 57 tahun.[29] Kemudian diakhir penafsirannya terhadap surah *Yūsuf* disebutkan ia telah menyelesaikan penasirannya pada hari Rabu tanggal 7 bulan *Sha'ban* tahun 601 H.[30] Jika dikorelasikan usia 57 tahun tersebut dengan tahun kelahirannya, yakni 544 H, maka pada tahun itu pulalah al-Rāzī menulis tafsir surah *Yūsuf* ini. Dengan demikian pendapat yang menyatakan al-Rāzī lahirnya pada tahun 544 H/1150 M dinilai lebih kuat.

Berkenaan dengan tahun wafatnya, seluruh literatur sepakat menyebutkan bahwa al-Rāzī wafat pada tahun 606 H/1210 M, sebagaimana kebanyakan literatur menyebutkan ia wafat bertepatan dengan hari raya Idul Fitri[31] di kota Harāh[32] pada hari Senin dalam usia 62 tahun 6 hari[33] dan dikebumikan di sore hari pada sebuah pegunungan di perkampungan Mazdākhān.[34] Hal itu didasarkan kepada wasiatnya yang disampaikan kepada murid-muridnya pada hari Ahad tanggal 21

---

[28] Agus Hidayatullah Lc. M.A. *Al-Jamil Al-Quran tajwid warna, terjemah per kata,* (Bekasi : PT Cipta Bagus Segara, 2012), 240.
[29] al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Jilid-9, Juz-18, 116.
[30] *Ibid.*, 182.
[31] Hanya al-Qiṭfī yang menyebutkan bahwa wafatnya pada bulan Dhulḥijjah tahun 606 H. Lihat al-Qiṭfī, *Tārīkh al-Ḥukamā'*, 292.
[32] Muḥammad Ibrāhīm 'Abd al-Raḥmān, *Manhaj al-Fakhr al-Rāzī fī al-Tafsīr Baina Manāhij Mu'āṣirih* (Kairo: al-Ṣadr li Khidmāt al-Ṭibā'ah, 1989), 25.
[33] al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 6 dan 113.
[34] Mazdākhān adalah sebuah perkampungan di dekat kota Harāh. Lihat Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān*, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥarram tahun 606 H, agar setelah wafatnya nanti dikebumikan di tempat tersebut.[35]

Berkaitan wafatnya al-Rāzī, sebagian ulama menyebutkan wafatnya secara normal, setelah lama menderita sakit kemudian meninggal.[36] Namun tidak sedikit ulama yang lain menyebutkan wafatnya al-Rāzī tidak normal, melainkan karena diracun. Adapun sebabnya terjadi demikian, ada sebuah riwayat mengungkapkan, terjadi perdebatan yang tajam antara al-Rāzī dan seorang tokoh dari kelompok al-Karāmiyyah bernama al-Qāḍī Majd al-Dīn 'Abd al-Majīd bin 'Umar yang lebih dikenal dengan Ibn al-Qudwah, sekitar masalah akidah. Sehingga saling caci-maki dan mengkafirkan. Kelompok al-Karāmiyyah kalah dalam berargumentasi dan menaruh rasa dendam kepadanya, akhirnya mereka meracuni al-Rāzī dan ia wafat akibat ulahnya itu.[37]

2. **Pendidikan Fakhr al-Dīn al-Rāzī**

Kiprah intelektual al-Rāzī dalam pengembangan ilmu keagamaan dimulai sejak ia masih dalam bimbingan ayahnya bernama Abū al-Qāsim Ḍiyā al-Dīn 'Umar bin al-Ḥusain al-Rāzī (w. 559 H)[38], seorang pemuka

---

[35] Ibn Abī Uṣaibi'ah (Muwaffiq al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin al-Qāsim al-Khazrajī), *'Uyūn al-Anbā' fī Ṭabaqāt al-Aṭibbā'* (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, 1965), 32. dan al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 202 dan 205.

[36] 'Abd al-'Azīz al-Majdūb, *al-Imām al-Ḥakīm Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāl Tafsīrih* (Libiya-Tunisia: al-Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb, 1400 H/1980 M), 35.

[37] Ibn al-'Imād (Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy bin al-'Imād al-Ḥanbalī), *Shadharāt al-Dhahab fī Akhbār man Dhahab* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th.), 21. Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā*, 86, dan Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 57.

[38] Tahun wafatnya ini seperti diinformasikan al-Baghdādī (Ismā'īl Bāshā), *Hadiyyah al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn* (Beirut: Maktabah al-Musannā, 1955), 784.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama di kota Rāy dan dijuluki dengan al-'Allāmah[39] (seorang ilmuwan) dan Khaṭīb al-Ray.[40] Ia tercatat salah seorang murid Muhyī al-Sunnah Abū Muḥammad al-Baghawī[41] dan dikenal seorang pakar ilmu fikih dalam madhab Shāfi'ī serta pakar dibidang ilmu kalam, bahkan ia telah menyusun sebuah kitab dalam ilmu kalam yang diberi nama: *Ghāyah al-Marām fī 'Ilm al-Kalām* dalam dua jilid[42] yang dinilai oleh Tāj al-Dīn al-Subkī sebagai kitab ilmu kalam paling baik di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

Berkenaan dengan penyusunnya – Ḍiyā al-Dīn 'Umar – Tāj al-Dīn al-Subkī berkata: "Dia itu fasih lisannya, teguh hatinya, seorang ahli fikih dan usul fikih, ahli hadis, sastrawan dan orator. Susunan kata-katanya dalam karya ilmiahnya begitu indah dan mempesona, mirip dengan *Maqāmat-nya* al-Harīrī"[43]

Di bawah asuhan ayahnya al-Rāzī tumbuh menjadi pemuda cerdas dan berwawasan luas. Ia banyak menimba ilmu dari ayahnya dan mengaguminya sehingga dalam kitab tafsirnya banyak mengutip pendapat ayahnya dengan menyebut ayahnya dengan: al-Shaykh al-Imām al-Wālid[44] atau terkadang dengan Wālidī,[45] dan terkadang dengan al-Shaikh al-Imām al-Zāhid al-Wālid.[46]

---

[39] al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 66.
[40] al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 276.
[41] Muḥammad Farīd Wajdī, *Dā'irah Ma'ārif al-Qarn al-'Iṣrīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 142.
[42] Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 651.
[43] Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā*, 285. dan al-'Alwāni (Ṭāha Jābir Fayyāḍ), *Dirāsah wa Taḥqīq al-Maḥṣūl li al-Rāzī* (Beirut: 1418 H/1997 M), 33.
[44] Sebagai contoh, bisa dilihat dalam kitab tafsirnya pada Jilid-9, Juz-17, 147. Ketika menafsirkan potongan ayat: *Wa yu'ti kulla dhī faḍl faḍlah*, al-Qur'an, (11): 3, yang teks aslinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama yang diajarkan oleh ayahnya membuat al-Rāzī cepat menguasai berbagai ilmu agama terutama ilmu-ilmu kalam, fikih dan usul fikih. Setelah ayahnya wafat, ia melanjutkan belajar ilmu fikih kepada seorang ulama terkenal bernama al-Kamāl al-Samnānī,[47] kemudian belajar ilmu kalam dan filsafat dengan menghabiskan waktu yang lama kepada salah seorang ulama yang populer pada masa itu dan merupakan salah seorang murid Imām al-Ghazālī bernama Majd al-Dīn al-Jīlī, juga belajar berbagai ilmu kepada ulama lainnya.[48]

Dari itu, sejak kecil al-Rāzī mempunyai minat yang besar kepada ilmu pengetahuan. Muridnya Shams al-Dīn al-Khuwayyī (w. 639 H) mengungkapkan bahwa al-Rāzī berkata: Demi Allah sungguh aku merasa

---

وكان الشيخ الامام الوالد رحمه الله تعالى يقول: لولا الاسباب لما ارتاب مرتاب

[45] Sebagai contoh, bisa dilihat dalam kitab tafsirnya, Jilid-15, Juz-29, 186. ketika menafsirkan potongan ayat: *Huwa al-awwal wa al-ākhir wa al-ẓāhir wa al-bāṭin*, al-Qur'an, (57): 3, yang teks aslinya:

وسمعت والدى رحمه الله يقول: انه كان يروي انه لما نزلت هذه الاية اقبل المشركون نحو البيت وسجدوا

[46] Sebagai contoh, bisa dilihat dalam kitab tafsirnya Jilid-7, Juz-13, 101. ketika menafsirkan potongan ayat: *Wa huwa 'alā kulli shai' wakīl*, al-Qur'an, (6): 102, yang teks aslinya:

وسمعت الشيخ الامام الزاهد الوالد رحمه الله يقول: لولا الاسباب لما ارتاب مرتاب

[47] Ada literatur lain menyebutkan dengan nama al-Kamāl al-Sam'ānī seperti ditulis al-Dhahabī. Lihat al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 276. Tetapi banyak literatur yang menyebutkan namanya dengan al-Kamāl al-Samnānī. Lihat antara lain Tāj al-Dīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi'yyah al-Kubrā*, 86. al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 19. Muḥammad Ibrāhīm 'Abd al-Raḥmān, *Manḥaj al-Fakhr al-Rāzī fī al-Tafsīr Baina Manāhij Mu'āṣirih* (Mesir: al-Ṣadr li Khidmah al-Ṭibā'ah, 1989), 26. dan al-Majdūb, *al-Imām al-Ḥakīm Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāl Tafsīrih*, 30. Bahkan al-Majdūb memberikan uraian bahwa lafal al-Samnānī itu dibaca dengan huruf sin kecil dan huruf nūn yang diulang sebelum huruf alif dan sesudahnya.

[48] Ṭāha 'Abd al-Ra'ūf Sa'd dan Muṣṭafā al-Harāwī, *Muqaddimah I'tiqādāt Firaq al-Muslimīn wa al-Mushrikīn li al-Imām al-Rāzī* (Kairo: Maktabah al-Kuliyyāt al-Azhariyyah, 1398 H/1978 M), 7. dan al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedih yang mendalam karena tidak bisa belajar akibat terganggu waktu makan, padahal waktu itu sangat berharga.[49]

Kesungguhan dan kepeduliannya dalam ilmu pengetahuan, dibuktikan dengan menghafal kitab ilmu kalam *al-Shāmil*[50] karya Imām al-Haramain, kitab usul fikih *al-Mustashfā*[51] karya Imām al-Ghazālī, dan kitab *al-Mu'tamad*[52] karya Abū al-Ḥusain al-Baṣrī[53]. Bahkan pada suatu kesempatan ia berkata: Guruku tidak memberi izin padaku untuk mengajarkan ilmu kalam sehingga aku menghafal sebanyak dua belas ribu lembar.[54]

Di samping itu ia juga mempelajari dengan serius kitab-kitab karya al-Zamakhsharī dan al-Ghazālī, ia komentari kitab *al-Mufaṣṣal* dalam ilmu Nahwu karya al-Zamakhsharī dan kitab *al-Wajīz* dalam ilmu fikih karya al-Ghazālī. Kemudian ia kaji dua kitab Balāghah karya 'Abd

---

[49] Ibn Abī Uṣaibi'ah, *'Uyūn al-Anbā fī Ṭabaqāt al-Aṭibbā'*, 93. seperti dikutip al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 40.

[50] Kitab *al-Shāmil* adalah sebuah kitab ilmu kalam yang panjang lebar pembahasannya dan telah diringkas oleh Imām al-Haramain sendiri dengan nama, *al-Irshād*. Lihat al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 45.

[51] Kitab *al-Mustaṣfā* yang nama lengkapnya, *al-Mustaṣfā min 'ilm al-Uṣūl* karya al-Ghazali ini terdiri dari dua Juz dan telah diterbitkan oleh penerbit Muṣṭafā Muḥammad di Mesir, cet-1, pada tahun 1356 H/1937 M.

[52] Kitab al-Mu'tamad karya Abū al-Ḥusain al-Baṣrī, salah seorang ulama dari kalangan Mu'tazilah ini, berisi pembahasan ilmu usul fikih. Sebuah kitab ringkasan dari karyanya sendiri yang diberi nama, *al-'Umdah*. Kitab *al-'Umdah* itu sendiri adalah berupa sharḥ (komentar) atas kitab usul fikih yang bernama, *al-'Ahd*, karya al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, juga seorang tokoh Mu'tazilah. Lihat al-'Alwānī, *Dirāsah wa Taḥqīq al-Mahṣūl*, 51.

[53] al-Ṣafadī, *Kitāb al-Wāfī bi al-Wafayāt*, 254. Sa'd dan al-Harāwī, *Muqaddimah I'tiqād Firaq al-Muslimīn wa al-Mushrikīn*, 7. dan al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 19. Namun al-'Imārī dalam bukunya tersebut baik pada hal. 19, maupun pada hal. 43, menulis bahwa penyusun buku *al-Mu'tamad* namanya Abū al-Ḥasan, bukan Abū al-Ḥusain. Mungkin ada kesalahan dalam cetakan. Dalam *tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid-1, Juz-2, 42. ada tertulis *Abī al-Ḥusain al-Baṣrī*.

[54] al-Sha'rāni, *al-Yawāqīt wa al-Jawāhir*, 17. seperti dikutip al-'Alwānī, *Dirāsah wa Taḥqīq al-Mahṣūl li al-Rāzī*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qāhir bin ‘Abd al-Raḥmān al-Jurjānī,[55] lalu kedua kitab itu ia ringkas dan diberi nama *Nihāyah al-Ījāz fī Dirāyah al-I‘jāz*. Sedangkan dalam bidang ilmu filsafat dan kedokteran, al-Rāzī banyak belajar secara otodidak melalui buku-buku karya Aristoteles dan Plato serta filosof-filosof muslim seperti Ibn Sīnā, al-Farābī, dan Abū al-Barakāt al-Baghdādī. Dalam bidang filsafat ia menyusun sebuah kitab yang diberi nama *al-Mulakhkhaṣ fī al-Falsafah* dan di bidang kedokteran ia pun menyusun kitab yang diberi nama *Masā’il al-Ṭibb*.[56]

Setelah dikuasainya beberapa cabang ilmu pengetahuan terutama ilmu filsafat, kalam dan ilmu keislaman lainnya, al-Rāzī melakukan *riḥlah* (perjalanan) ilmiah ke berbagai daerah Rāy seperti Khawārizm[57]. Perjalanan ini bertujuan mengadakan dialog interaktif dengan tokoh agama dan masyarakat tentang permasalahan madhab dan akidah. Namun ide-ide yang ditawarkan al-Rāzī kurang mendapat respon masyarakat setempat, bahkan mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, pada gilirannya ia disuruh keluar dari daerah yang dikunjunginya itu.

Kendatipun ia berusaha menawarkan idenya dengan dilandasi argumentasi kuat dan tutur kata yang memikat, namun situasi dan kondisi

---

[55] Kedua kitabnya itu adalah *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā’il al-I‘jāz*. Keduanya telah diterbitkan di Mesir oleh penerbit Muḥammad ‘Alī Shubaih. Kitab yang disebut pertama pada tahun 1397 H/1977 M, dan yang kedua cet-6, pada tahun 1380 H/1966 M.

[56] al-‘Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 19. ‘Abd al-Raḥmān, *Manhaj al-Fakhr al-Rāzī fī al-Tafsīr baina Manāhij Mu‘āṣirih*, 26. Dan Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, *Taḥqīq wa Ta‘līq Nafā’is al-Uṣūl fī Sharḥ al-Maḥṣūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2000 M), 9.

[57] Di kota Khawārizm inilah banyak ulama yang lahir dan kemudian mereka dinisbahkan ke kota kelahirannya itu, antara lain Jār al-Allāh al-Zamakhsharī al-Khawārizmī. Lihat al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat itu belum memungkinkan menerima tawarannya, jadi ide-ide cemerlang sang Imām tidak mudah diterima masyarakat sekitarnya. Dengan kondisi seperti itu ia memutuskan untuk segera kembali ke daerah asalnya, Ray.

Ketika sampai di Ray, ia langsung menghadap kepada Sultan Shihāb al-Dīn al-Ghaurī dan sang Sultan menyambutnya dengan hormat, kemudian menghadap kepada Sultan 'Alā al-Dīn Muḥammad bin Tuksy Khawārizm Shāh dan sang Sultan ini, lebih-lebih penghormatannya. Hubungan al-Rāzī dengan penguasa daerah Ray berjalan sangat harmonis. Pada suatu saat al-Rāzī berkata kepada salah seorang Sultan: Kami berada di bawah naungan pedangmu, dan sang Sultan membalas ucapannya itu dengan kata-kata: Kami pun berada di bawah matahari ilmumu. Dengan adanya hubungan yang sinergi dengan pihak penguasa, ia bertambah gairah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.[58]

3. Kondisi Sosial dan Intelektual masa Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Untuk menghargai kesempurnaan intelektual al-Rāzī perlu dilakukan survei secara singkat mengenai kehidupan intelektual pada masanya. Muhammad Salih al-Zarkan menganggap periode ini mirip dengan masa al-Ma'mun ketika aktivitas-aktivitas intelektual mulai tumbuh subur.[59]

---

[58] al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 20-21.
[59] Muḥammad Ṣaliḥ al-Zarkan, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Ārāuh al-Kalamiyah wa al-Falsafiyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1963), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada periode ini ditandai dengan berkembangnya berbagai diskusi disegala cabang ilmu pengetahuan, baik yang merupakan cabang ilmu pengetahuan asli umat Islam maupun cabang-cabang ilmu pengetahuan yang bahan-bahan dan sumbernya di adopsi dari dunia luar.[60] Perhatian dan dukungan resmi dari pemerintah menjadi stimulus yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tersendiri.

Daulah Abbasiah adalah contoh sejarah yang memiliki kepedulian serius terhadap perkembangan peradaban manusia, melalui perintah resmi penerjemahan buku-buku ilmiah atau pengiriman delegasi ilmiah kepusat ilmu pengetahuan dunia yang terkenal, maupun dengan dibukanya forum-forum ilmiah terbuka yang dihadiri seluruh ilmuan dari berbagai cabang keilmuan yang ada.

Dalam forum yang disebut terakhir inilah dialog antara disiplin ilmu seringkali berakhir dengan saling mendiskreditkan. Contoh popular perdebatan ini adalah antara peminat studi agama (mutakalimin) dengan ahli filsafat atau logika Yunani, antara ahli kalam dengan ahli hadis, juga antara ahli kalam dengan Fikih.

Tidak kalah serunya dengan ketegangan kreatif yang terjadi antara ahlu al-Ẓāhir, adalah ketegangan yang terjadi antara para fuqaha dan para teolog dengan para sufi penempuh jalan spiritual. Tidak jarang ketegangan yang terakhir disebut berakhir dengan jatuhnya vonis atas kelompok sufi dengan eksekusi fisik, sebagaimana terjadi atau menimpa

[60] Abdul Mustaqim, *Produk Tafsir abad Pertengahan, dalam Madzhab Tafsir* (Jogjakarta: Nun Pustaka, 2003), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ḥallāj, al-Syuhrawardi dan beberapa tokoh sufi lainnya. Atau paling tidak perseteruan mereka terlihat sangat menonjol dalam tulisan, tidak saja dari pihak ahli *al-Rusūm* (Istilah yang digunakan ahli Sufi untuk ahli Fikih), tetapi juga dari pihak tasawuf, hingga mereka secara khusus merasa perlu untuk mengabadikannya dalam bentuk buku. Misalnya tulisan Ibn al-'Arabi dalam *Risalah al-'Ulūm min Qawā'id 'Ulama al-Rusūm*.[61]

Salah satu hal penting untuk dicatat adalah dampak psikologis dari ketegangan antara disiplin ilmu dikalangan peminat masing-masing disiplin ilmu, sebab masing-masing berusaha meraih dukungan masyarakat maupun pemerintah melalui klaim kebenaran dan menunjukkan kebenaran pihaknya dengan mencari justifikasi dari al-Qur'an. Inilah embrio dari tafsir zaman pertengahan yang sarat dengan kepentingan (subjektif) idiologis dari para mufasirnya.

Dukungan resmi pemerintah atas disiplin ilmu tertentu pada gilirannya tidak saja menjadikan peminat disiplin tersebut bangga dengan minatnya, bahkan mengecilkan arti penting disiplin yang lain. Mereka yang menekuni filsafat misalnya memfonis cara berfikir para mutakalimin sebagai tidak memuaskan, dialektis, retorik, atau *bayānī* tidak *burhanī*. Demikian pula dengan ahli kalam yang menganggap orang-orang ahli fikih terlalu partikularis, dan sebaliknya orang-orang ahli fikih menganggap orang-orang ahli kalam, sebagai ahli bicara belaka. Apalagi

[61] *Ibid.*, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika pemerintah mendukung madhab atau aliran dibidang kalam, perdebatan internal dalam satu bidang ilmu menambah semaraknya keberpihakan atas ide-ide tertentu.[62]

Pada masa itu banyak pemikir muslim seperti Ibn Rushd, Ibn 'Arabi dan Syaikh al-Ishraq al-Suhrawardi al-Maqtūl tinggal dan menulis berbagai bidang ilmu pengetahuan. Bausani menjelaskan bahwa periode Saljuk begitu penting untuk perkembangan pemikiran Islam di Iran khususnya tentang polemik Sunni-Syi'ah. Pada periode ini keseluruhan sistem teologi Islam telah disusun secara final.

Sayyid Ḥusein Naṣr berpendapat bahwa Saljuk mendukung teologi Islam untuk menangkis serangan dari para filosof dan memperkuat pemikiran Sunni ortodoks melalui pendirian sistem madrasah yang diasosiakan dengan perdana menteri Saljuk Nizam al-Mulk. Arus intelektual keagamaan tidak terbatas pada lingkungan teologi tetapi berkembang pada mistik dan filsafat.[63]

Pada awal sejarah Islam, negeri Parsi memang di dominasi paham Islam Sunni. Sesungguhnya dari Khurasan-lah pembelaan theologies terhadap Sunisme datang pada abad ke-10 dan 11, oleh guru-guru theology seperti al-Juwaini dan al-Ghazāliy, ketika negeri-negeri Islam lainnya di dominasi paham Syi'ah. Sekalipun di pusat-pusat tertentu di

---

[62] *Ibid*,. 68.

[63] Sebagaimana diketahui, menurut Sayyid Ḥusain Nashr Parsi merupakan pusat penyebaran pengaruh-pengaruh religius yang besar, dan persimpangan jalan di mana tradisi-tradisi religius dari Mediterania dan Asia bertemu, yang menyebabkan tumbuh suburnya berbagai aliran-aliran baru di dalam kehidupan religius. Beberapa tokoh sufi pertama seperti al-Bustami, al-Halaj adalah orang-orang Parsi. Lihat Sayyid Ḥusain Nashr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka Salman, 1983), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri Parsi, misalnya di Qom, sejak abad pertama sejarah Islam, orang-orang Syi'ah dan orang-orang Parsi umumnya menghormati keluarga nabi Muhammad. Salman al-Farisi seorang tokoh Parsi yang di dalam pengembarannya mencari Nabi ideal, telah melakukan perjalanan ke negeri Arab untuk menemui Muhammad, dan mereka menjadi sedemikian akrab sehingga ia disebut sebagai salah seorang keluarga (ahlu al-bait) Nabi. Jadi, Parsi selama abad pertama dalam sejarah Islam, merupakan pusat terpenting dari paham Sunni yang melahirkan para pemikir dan theology, seperti: al-Bukhāri, al-Ghazāliy dan tak terkecuali Fakhr al-Dīn al-Rāzī.[64]

Dalam teologi Islam Abū Ḥasan al-Ash'arī (w. 330/441)[65] merupakan figur kunci dalam perkembangan teologi Islam. Beliau pendiri kelompok al-Ash'arī yang doktrin-doktrin teologinya berusaha menjelaskan dilema kebebasan manusia dengan kekuasaan Tuhan. al-Ash'arī mencoba menempuh jalan tengah antara dua ekstrimitas, yakni para rasionalis Mu'taziliī, yang membuat wahyu di bawah penalaran dan

[64] *Ibid.*, 167.

[65] Abū Ḥasan al-Ash'arī lahir di Baṣrah sekitar tahun 260/873 dan meninggal di Baghdad sekitar 330/441. Selama masih muda, ia menjadi murid al-Juba'i seorang Mu'tazili dari Baṣrah yang sangat masyhur, tetapi ketika berusia 40 tahun, mungkin karena hasil mimpinya bertemu dengan Rasulullah, ia berbalik melawan ajaran-ajaran Mu'tazilah dan mencoba kembali kepada ajaran-ajaran al-Qur'an secara murni. Ia pergi ke Masjid Baṣrah dan kemudian menyatakan: Siapa yang mengetahui saya, mengetahui siapa saya, dan siapa yang tidak mengetahui saya, kemudian mengetahui bahwa saya Abū al-Ḥasan al-Ash'arī, yang dahulu mempertahankan bahwa al-Qur'an adalah di ciptakan, mata manusia tidak akan dapat melihat Tuhan, dan menyatakan bahwa makhluk menciptakan aktivitas gerak mereka sendiri. Oh saya menyesal bahwa saya telah menjadi mu'tazili. Saya meninggalkan aliran ini dan saya berjanji untuk menolak aliran Mu'tazilah dan mengekspos pertumbuhan kejahatan mereka. Setelah mengumumkan pernyatannaya itu al-Asy'arî membangun sebuah paham theologi. Lihat, Sayyid Ḥusain Naṣr, *Intelektual Islam: Theologi, Filsafat dan Gnosis* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para eksternalis, yang menolak peranan nalar dan kembali bersandar pada makna ẓahir ayat-ayat al-Qur'an dan hadis secara murni.[66]

Untuk memperkuat argumentasinya dibidang kalam, al-Ash'arī menulis karya penting. Karya yang terkenal dibidang ilmu kalam adalah Kitab al-Luma' (Kitab yang memberikan sorotan) dan *al-Ibānah 'an 'Uṣūl al-Diyānah* (Eksplikasi berkaitan dengan pokok-pokok ajaran Agama).[67]

Pemikirannya (al-Ash'arī) mendapat penerimaan dengan pesat, salah satu contoh di antara murid dari ajaran ini adalah Abū Bakr al-Baqilani menjadikan madzhab ini dikenal luas di Baghdad. Madzhab ini menurut Nashr segera menerima dukungan dari institusi khalifah dan kesultanan Seljuk, menyebar ke berbagai kawasan dunia Islam.

Pada abad 5 H/11 M, Madhab Ash'ariyah muta'akhirin, yang bersifat filosofis muncul di Khurasan bersama figur yang bernama Imam al-Ḥaramain al-Juwaini (W. 478 H) seorang teolog besar Shafi'i - al-Ash'arī yang menghasilkan sejumlah karya-karya penting dalam teologi Islam seperti *al-Irshad* (Buku pedoman), *Ghiyat al-Umam*, *al-Shāmil*, dan muridnya Abū Ḥamid Muḥammad al-Ghazāliy (w. 505 H/1111 M), tokoh masyhur di antara teolog Ash'arian dan pengarang dari karya tulis terkenal di bidang teologi, etika dan Sufisme. Meskipun sebagian karya-karyanya di bidang kalam ala Madhab Ash'arī, al-Ghazāliy, (bukan) pada beberapa kasus secara konsisten mengikuti pendapat-pendapat Ash'arī, di

[66] *Ibid.*, 12.
[67] Sayyid Ḥusain Nashr, *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian pendapatnya dan di dalam karya-karyanya yang lebih belakangan. Selanjutnya karya-karya atau literature compendium yang menjadi pegangan aliran kalam al-Ash'arī, pada abad-7 H/13 M. dibukukan oleh beberapa tokoh, antara lain: Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Sayyid Sharif al-Jurjani (1339-1413 M), 'Addud al-Dīn al-Ijī (756 H/1355 M), dan Sa'ad al-Dīn Taftazani (1312-1389 M).[68]

Menurut al-Juwaini (w. 478 H) al-Ash'arī adalah seorang pendamai terhadap dua pandangan ekstrim yang merata dikalangan masyarakat pada waktu itu. Al-Juwaini memiliki banyak murid diantaranya 'Imād al-Dīn Kiya Harasi dan al-Ghazāliy, mempertahankan mainstream al-Ash'arī dengan pendekatan Sunni. Al-Sahrastani dengan karyanya *al-Milal wa al-Niḥal* sebuah karya terbaik untuk mempelajari sekte-sekte teologi melalui pendekatan empirik. Dan merupakan salah seorang ulama Khurasan yang terkenal di bidangnya. Ulama Mu'tazilah al-Zamakhsari (w. 538 H/1144 M) terkenal dengan karya tafsirnya *al-Kashshāf*. Pada kenyataannya para ulama menganggap karya al-Rāzī: *al-Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* adalah jawaban al-Ash'arī terhadap *tafsīr al-Kashshāf*, yang dianggap sebagai prestasi karya tafsir Mu'tazilah yang paling tinggi.

Sebagaimana al-Ghazāliy dan Imam al-Ḥaramayn sebelumnya, al-Rāzī juga menulis karya teology yang asli. Pandangannya yang segar, nyata sekali penguasaan beliau terhadap ilmu-ilmu lainnya dalam diskusi

[68] *Ibid.*, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologi. Dalam al-Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*, contohnya, secara luas al-Rāzī sampai dan menghasilkan gagasan filosofi, bersama-sama dengan materi dari bidang-bidang yang mungkin. Menariknya, W. Montgomery Watt mengklaim bahwa karya-karya sarjana setelah al-Rāzī, dengan pengecualian seperti Nashr al-Dīn al-Ṭūsi (w. 673/1274) dan Ibn Taimiyyah (w. 728/1328) walaupun sungguh-sungguh dalam jumlah besar, sama sekali tak cukup original. Figur-figur terkenal dikalangan pemikir muslim Persia lainnya adalah Ibn Sina (w. 980/1037). Kejeniusan intelektualnya dalam keaslian dan pemahaman kreatif terhadap Islam dibandingkan sarjana-sarjana yang datang belakangan seperti Abū Ḥamid al-Ghazāliy dan al-Rāzī. Ia tidak hanya memungut filsafat Yunani akan tetapi menyadurnya kedalam Pemikiran Islam.[69]

Disamping pengaruh gurunya Abū al-Barakat al-Baghdādī terhadap dia, gagasan filsafat yang mendalam dari Ibnu Sina juga sangat mempengaruhi Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan dalam hal ini Fakhr al-Dīn al-Rāzī sangat berhutang pada Ibn Sina.[70] Hal Ini terlihat dengan jelas dari komentar al-Rāzī dalam *al-Isharat wa al-Tambihat* dan *'Uyūn al-Ḥikmah*. Walaupun dalam beberapa bagian tulisannya, ia tidak ragu-ragu

---

[69] Montgomery Watt, *Islamic Philoshophy and Theology* (Edinburght: Edinburght University Press, 1962), 149.

[70] Sebagaimana dijelaskan Sayyid Ḥusain Nashr, Berjilid-jilid ensiklopedia yang monumental tentang filsafat dan Sains bidang ilmu-ilmu alam dan matematika, membawa pengaruh besar di dunia Islam, bahkan buku-bukunya juga dikalangan pemikir Yahudi dan Kristen. Bahkan dalam bukunya yang kecil disebut risalah Ibn Sina, dia menegembangkan ontologi tentang landasan-landasan filsafat, melalui karyanya itu dia digelari oleh cendekiawan modern sebagai "Filosof wujudiah". pertama yang mewariskan tanda yang tidak pernah lekang pada semua aliran filsafat pada abad pertengahan. Dialah yang pertama kali menggagas perbedaan khas antara wujud yang harus ada (wajib al-wujud) dan wujud yang secara potensial mungkin akan ada (mumkin al-wujud). Lihat Nashr, *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*, Op.cit, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan pertentangannya dengan Ibnu Sina. Diantara pertentangannya mengenai persoalan-persoalan emanasi dan pengetahuan Tuhan terhadap sesuatu yang khusus.[71] Tema dalam *al-Mabāḥith al-Mashriqiyyah* telah didiskusikan dalam setiap bagian karangan al-Shifa Ibnu Sina.[72]

Persia dalam zaman al-Rāzī merupakan lahan subur untuk perpaduan ilmu-ilmu keIslaman dan apa yang dinamakan ilmu-ilmu sekular. Kalam sebagaimana klaimnya Masrhal Hodgson tidak sepenuhnya merupakan diskursus keagamaan, akan tetapi banyak membicarakan nuansa filsafat, dengan pengalaman dalam soal-soal duniawi sebagaimana persangkaan intelektual terhadap penyelidikan abstrak. Warisan Persia ini, dengan pendekatan pengetahuan yang luas memungkinkan al-Rāzī membiasakan dirinya mengenal filsafat, ilmu-ilmu keIslaman, ilmu-ilmu sekular. Ia dengan bagus mempergunakan sumber-sumber ini, karena itu Nashr mengklaim bahwa tidak ada ilmu yang tersedia di zaman al-Rāzī yang ia tidak tahu. Ia tidak hanya menguasai theolgy (kalam), mistik (sufis), hukum (fikih), retorika (balaghah) dan

[71] Sebagai misal, dalam *al-Mabāḥith*, dia mengetengahkan teori esensi dan eksistensi yang nyaris secara keseluruhan mengikuti pola pikir Ibn Sina. Menurut teori ini, esensi tidak mengakibatkan timbulnya eksistensi. Demikian pula sifat esensi tidak secara mutlak berlaku umum. Akibatnya adalah esensi membutuhkan faktor luar untuk menjadi eksis, dan faktor penentu ini adalah yang Maha wujud. Lihat, Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, Op.cit, 121.

[72] Madjid Fakhry, *A. History of Islamic Philoshophy* (New York: Columbia University Press, 1983), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat (falsafah). Akan tetapi juga logika, matematika, metafisika, dan ilmu-ilmu alam dan esoteris.[73]

Disamping itu pada masa Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjamur pula berbagai aliran pemikiran. Lewat analisa terhadap masanya, Fakhr al-Dīn al-Rāzī sampai pada kesimpulan: dimasa ia hidup adalah masa yang secara umum mengalami perseteruan intelektual antara berbagai macam aliran, baik filsafat maupun kalam. Dibidang teologi telah lahir beberapa aliran pemikiran, seperti: Ash'ariyah, Mu'tazilah, Syi'ah, Karamiyyah. Dengan kelompok-kelompok inilah (kaum theology)[74] Fakhr al-Dīn al-Rāzī sering beradu argumen dalam rangka membela paham Ahlu sunnah yang dimotori Imam al-Ash'arī. Di sebuah masjid di kota Herat misalnya Fakhr al-Dīn al-Rāzī beradu debat dengan pemimpin Karamiyyah 'Abd al-Majid bin Qudwah, selama dalam percakapan dengan pemimpin kaum Karamiyah tersebut Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengkritik habis-habisan doktrin-doktrin yang dikemukakan kaum Karamiyyah yang dinilainya lemah.[75] Karena itu sebagaimana dikemukakan di atas tidak heran upaya-upaya menyingkirkan sang Imam kerap kali dilakukan kelompok-kelompok yang tidak senang padanya. Perseteruannya dengan kaum mu'tazilah bisa kita lihat dari pembelaan beliau dalam tafsirnya *Mafātīḥ*

---

[73] Masrhal Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in A Word Civilization*, Vol. 2 (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), 323.

[74] Kaum theology adalah para tokoh agama yang ajaran-ajarannya di dominasi akal budi dengan doktrin-doktrin keagamaan yang ditopang rasio. Tujuan khusus para theolog: mempertahankan doktrin-doktrin keagamaan dari kecaman musuh-musuhnya, baik sesama teolog sendiri maupun para filosof atau aliran-aliran kebatinan. Lihat Mahmud Hamdi Zaqzuq, *al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof* (Bandung: Pustaka, 1987), 4.

[75] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Ruh dan Jiwa*, Op.cit, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghaib terhadap doktrin-doktrin Ahlu Sunnah dengan membabat habis doktrin Mu'tazilah.

Dari uraian di atas, singkatnya sebagaimana dikemukakan Sayyid Ḥusain Nashr, dengan latar belakang seperti inilah yang memungkinkan Fakhr al-Dīn al-Rāzī berhubungan dengan aspek kehidupan intelektual muslim yang melingkupi semua jenis ilmu pada masanya. Penjelasan ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa ia dianggap sebagai seorang ahli tafsir al-Qur'an yang demikian besar, diberkati dengan ide-ide yang cemerlang melebihi semua komentator klasik al-Qur'an. Dan mengapa ia mampu memaparkan pengetahuan-pengetahuannya secara luas dalam karya-karyanya.[76]

B. Biografi Ibnu Kathīr

1. Riwayat Hidup Ibnu Kathīr

Pengarang kitab tafsir yang sedang dikaji ini, nama lengkapnya ialah 'Imād al-Dīn Isma'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī 'Imāddudīn Abu al-Fidā' al-Ḥafiẓ al-Muḥaddis ash- Shāfi'ī. Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abū al-Fidā'. Ia lahir di Basrah tahun 700 H/ 1300 M.[77] Nama Ismā'īl pada Ibnu Kathīr sebenarnya terdapat kisah tersendiri, yaitu sebuah nama yang diambil dari nama pamannya (saudara laki ayahnya), dinamakan demikian kerena ayahnya ingin agar anaknya

[76] Sayyid Ḥusain Nashr, *The Islamic Intelectual Tradision in Persia*, (ed) Mehdi Amin Razavi (London: Curzon Press, 1996), 108.
[77] Subḥi Ṣaleḥ, *mabāḥith Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malayin. 1988), 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti pamannya yaitu seorang yang sejak kecil telah hafal al-Qur'an, pandai ilmu naḥwu, uṣūl fiqh dan lain sebagainya.[78]

Ibnu Kathīr berasal dari sebuah pasangan keluarga Shibah al-Din 'Abū Hath Amr Ibn Kathīr Ibn Dara' seorang pengikut madhhab Shāfi'ī dengan ibunya yang belum diketahui secara jelas identitasnya, namun beliau adalah istri yang kedua dari bapaknya yang tinggal di desa Mujidal, suatu tempat dimana ayah Ibn Kathīr menjadi khatib dan di daerah itulah Ibn Kathīr dilahirkan.

Akan tetapi keluarga Ibnu Kathīr tidak begitu lama tinggal di daerah tersebut, selang beberapa tahun kemudian yaitu setelah empat tahun ayahnya meninggal, maka seluruh keluarganya pindah ke Damaskus dan kakaknya Kamāl al-Din Abd al- Wahāb Ibn Kathīr yang menjaga keluarganya menggantikan ayahnya.

Di daerah barunya inilah Ibn Kathīr dan keluarganya tumbuh dan berkembang di bawah asuhan sang kakak, saudaranya Abd al-Wahāb. Sejak itulah Ibnu Kathīr belajar memahami sesuatu tentang dasar-dasar Islam. Baik yang bersifat ucapan maupun perbuatan termasuk menghafal beberapa juz al-Qur'an dan hadis Nabi Saw di bawah bimbingan kakaknya. Beliau senang terhadap hadis dan menghafalnya serta mengetahui sanad-sanadnya dan matannya, senang juga terhadap fiqih dan hukum-hukumnya, nahwu dan segala ilmu yang terkait, sehingga

[78] Ismā'ilSalim Abd Al-'Al, *Ibn Kathīr wa manhajuhufi al-tafsīr* (Dār al-Fikr: Mulku Faiṣāl Islamiyah, 1984), h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak heran kalau Beliau telah bisa menghafal al-Qur'an sejak usia belasan tahun.

Dalam bidang hadits, ia banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz. Ia memperoleh ijazah dari al-Wanī. Ia juga dididik oleh pakar hadis terkenal di Suriah yakni Jamāl ad-Dīn al-Mizzī (w 742 H/ 1341 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Dalam waktu yang lama, ia hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap orang zindiq yang didakwa menganut paham ḥulūl (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nāṣirī di akhir tahun 741 H/1341 M.[79]

Sejak saat itu, berbagai jabatan penting didudukinya sesuai bidang bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 748 H/ 1348 M ia menggantikan gurunya, Muḥammad ibn Muḥammad al-Zabahī (1284-1384 M), sebagai guru di Turba Umm Ṣāliḥ, (sebuah lembaga pendidikan), dan pada tahun 756 H/ 1355 M, setelah Ḥākim Taqiuddīn al-Subkī (683-756 H/ 1284-1355 M) wafat ia diangkat menjadi kepala *Dār al-Ḥadīth al-Ashrafīyah* (sebuah lembaga pendidikan hadis). Kemudian tahun 768 H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayah Damaskus. Selama hayatnya ia telah menghasilkan banyak karya tulis.[80]

---

[79] Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir, (*Sleman Yogyakarta: Teras, 2004), 132.
[80] Informasi tentang karya-karya *Ibnu Kathīr* disini sebagian besar di peroleh dari " *Ibnu Kathīr*" dalam *Ensiklopedi Islam* Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994), h. 156-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Pendidikan Beliau**

Sejak kepindahan Ibnu Kaṡīr bersama kakanya ke Damaskus tahun 707 H., ia mulai meniti karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, Kamāl ad-Dīn ‘Abd al-Wahhāb. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama ternama di masanya.

Guru utama Ibnu Kaṡīr adalah Burhān ad-Dīn al-Farazī (660-729 H.), seorang ulama pengikut Mażhab Syāfi‘ī dan Kamāl ad-Dīn Ibn Qāḍī Syuhbah. Kepada keduanya ia belajar fiqh, dengan mengkaji kitab at-Tanbīh karya asy-Syirāzī, sebuah kitab *furu'* Syāfi‘iyyah dan kitab Mukhtasar Ibn Ḥājib dalam bidang ushul fiqh. Berkat keduanya Ibnu Kaṡīr menjadi ahli fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

Dalam bidang hadis, ia belajar dari ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwānī, serta meriwayatkan secaera langsung dari Ḥuffāż terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm ad-Dīn Ibn al-‘Asqalānī dan Syihab ad-Dīn al-Ḥajjār (w. 730 H.) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn asy-Syahnah. Kepada al-Ḥāfiz al-Mizzī (w. 742 H.) penulis kitab tahżib al-Kamāl, ia belajar bidang Rijāl al-Ḥadīs.

Beliau juga pernah berguru pada aż-Żahabī (Muhammad bin Muhammad, 1284-1348 M.) di Turba Umm Sālih. Pada tahun 756H./1335 M. ia diangkat menjadi kepala Dār al-Ḥadīṡ al-Asyrāfiyyah (Lembaga Pendidikan Hadis), setelah Hakim Taqiy ad-Dīn aṣ-Ṣubḥī meninggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia. Berkaitan dengan studi hadis, pada bulan Sya'ban 766 H. beliau ditunjuk mengorganisasi pengajian Sahih al-Bukhārī.

Dalam bidang sejarah, Ibnu Kaṡīr banyak dipengaruhi oleh al-Ḥāfiz al-Birzalī (w. 739 H.), sejarawan dari kota Syam. Berkat al-Birzalī dan tarikhnya, Ibnu Kaṡīr enjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah islam.

Karya-karyanya sebagian besar dalam bidang hadis, diantaranya :

a. *Kitāb jamī' al-Masānid wa al-Sunan* (Kitab Koleksi Musnad dan Sunan). Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis yang terdapat dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* , *Kutub al- Sittah* Kitab ini disusun secara alpabetis.
b. *Al-Takmilah fi Ma'rifāt al-thiqāt wa ad-Ḍu'afā' wa al-Mujahāl (*Pelengkap untuk Mengetahui Para Periwayat yang Terpercaya, Lemah dan Kurang Dikenal) Kitab ini terdiri dari lima jilid.
    1.) *Al-Kutub al-Sittah, (*Enam Kitab Koleksi Hadis)
    2.) *Al-Mukhtaṣar* (Ringkasan), dari *Muqaddimah li 'Ulūm al-Ḥadīth* karya Ibnu Ṣalāḥ (w. 642 H/ 1246 M).
    3.) *Adillah al-Tanbīh li 'Ulūm al-Ḥadīth,* yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama *al-Bā' al-Ḥadīth.*

Dalam bidang sejarah, sekurang-kurangnya ada lima kitab yang ditulisnya, yaitu :

a. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* (Kisah-Kisah Para Nabi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Permulaan dan Akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang penting. Dalam buku ini sejarah dibagi menjadi dua bagian : *pertama* sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muḥammad Saw. *Kedua ,* sejarah Islam mulai dari periode Nabi Saw. Di Mekkah sampai pertengahan abad ke 8 H[81]. Kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam, terutama sejarah dinasti Mamluk di Mesir.

c. *Al-Fuṣūl fi Sīrah al- Rasūl* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul)

d. *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyah* (Pengelompokan Ulama Madhhab Shafi'i)

e. *Manāqib al-Imām al-Shāfi'ī* (Biografi Imam Shafi'i).

Pada usia 11 tahun beliau telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islm ibn Taimiyyah (661-728 H.), di samping ulama lain.

Sejak kepindahan Ibnu Kathīr bersama kakaknya ke Damaskus tahun 707 H., dia mulai meniti karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, kamāl ad-Dīn al-Wahhāb. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama ternama di masanya[82]

Akhirnya , dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sha'ban 774 H/ Februari 1373 M, Mufassir ini wafat di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyah, di Sufiyah Damaskus.

---

[81] Kejadian –kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadiannya. Metode yang terakhir ini dikenal dengan metode *al-Tārikh 'alā al-sinīn.*

[82] Nur Faizin Maswan, *kajian Deskriptif Ta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sosial dan Intelektual Ibnu Kathīr

Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap orang zindiq yang didakwa menganut paham ḥulūl (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nāṣirī di akhir tahun 741 H/1341 M.[83]

Sejak saat itu, berbagai jabatan penting didudukinya sesuai bidang bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 748 H/ 1348 M ia menggantikan gurunya, Muḥammad ibn Muḥammad al-Zabahī (1284-1384 M), sebagai guru di Turba Umm Ṣāliḥ, (sebuah lembaga pendidikan), dan pada tahun 756 H/ 1355 M, setelah Ḥākim Taqiuddīn al-Subkī (683-756 H/ 1284-1355 M) wafat ia diangkat menjadi kepala *Dār al-Ḥadīth al-Ashrafīyah* (sebuah lembaga pendidikan hadis). Kemudian tahun 768 H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayah Damaskus.[84]

---

[83] Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir, (*Sleman Yogyakarta: Teras, 2004), 132.
[84] Informasi tentang karya-karya *Ibnu Kathīr* disini sebagian besar di peroleh dari " *Ibnu Kathīr*" dalam *Ensiklopedi Islam* Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994), h. 156-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id